



Tantangan Implementasi Sistem Pembelajaran Sosial Pada Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) Dalam Kelas Inklusif: Persepsi Guru Inklusif

Lala Laila Zulfa¹,Rasmitadila², Helmia Tasti Adri³

^{1,2,3}Universitas Djuanda provinsi jawa barat

Correspondence: rasmitadila@unida.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received april 8, 2023

Revised juni 17, 2023

Accepted agustus 01, 2023

Available online
september 20, 2023

A B S T R A K (Indonesia)

Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas inklusif memerlukan perhatian dan fokus mendalam bagi guru kelas maupun guru pendamping kelas. Proses interaksi sebagai keterampilan sosial dalam pembelajaran di kelas inklusif menjadi hal yang penting sebagai kegiatan utama dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SDN Cibalung 02 terdapat beberapa permasalahan terkait keterampilan sosial dalam pembelajaran sosial di kelas inklusi pada saat implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SiPAO), antara lain: (1) Siswa non-reguler memiliki keterampilan sosial yang rendah ditunjukkan pada saat diskusi tidak berjalan secara komunikatif (2) Hanya sebagian siswa saja yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sosial di kelas (3) Kurangnya metode pembelajaran yang digunakan guru secara menyeluruh dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru inklusi terhadap strategi yang digunakan untuk meningkatkan sistem pembelajaran sosial..

A B S T R A C T (English)

The Implementation of inclusive classroom learning requires in-depth attention and focus for class teachers and class assistant teachers. The process of interaction as a social skill in inclusive classroom learning is important as the main activity in learning activities. Based on the results of observations that have been carried out at SDN Cibalung 02 there are several problems related to social skills in social learning in inclusive classes during the implementation of the Natural Brain Based Learning Strategy (SiPAO), including: (1) Non-regular students have low social skills shown when the discussion does not run communicatively (2) Only some students are active in participating in the social learning process in class (3) The lack of learning methods used by the teacher as a whole and effectively. This study aims to explore the perceptions of inclusive teachers on the strategies used to improve social learning systems. Collecting data using interview techniques to 7 research respondents.

© 2024 JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Citation:

Lala Laila Zulfa, Rasmitadila, Helmia Tasti Adri. (2023). Tantangan Implementasi Sistem Pembelajaran Sosial Pada Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) Dalam Kelas Inklusif: Persepsi Guru Inklusif. *Jurnal Sekolah Dasar*, 9(2), pp. 87-105. <https://doi.org/10.36805/q4g6ns02>



Published by LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

1.Pendahuluan

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan terencana yang harus dipersiapkan guru yang berorientasi berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Proses interaksi peserta didik dengan guru ataupun sumber belajar di sekolah menjadi hal utama dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya memberikan pemahaman kepada siswa agar memiliki kompetensi yang dapat digunakan pada masa yang akan datang. Dengan semakin berkembangnya pendidikan di Indonesia, guru harus siap menghadapi berbagai tantangan yang ada (Setiawan et al., 2020).

Guru memiliki peran yang penting dalam pendidikan sekolah inklusif sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru harus dapat mengkoordinir semua keragaman dalam sekolah inklusif. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang terdiri dari siswa reguler dan siswa non-reguler yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berada dalam ruang lingkup yang sama. Ruang lingkup yang sama menuntut siswa untuk mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda seperti sekolah pada umumnya. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran sebagai usaha guru untuk menggunakan rancangan yang sistematis sehingga dapat dilakukan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sebagai dasar dalam menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dalam satu kelas, guru diharapkan dapat mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki setiap peserta didik, latar belakang status ekonomi dan keluarga, kelemahan dan kekuatan yang dimiliki peserta didik dan juga latar belakang kesehatan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi seorang guru untuk menentukan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kebutuhan para peserta didik (Rasmitadila, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas inklusif memerlukan perhatian dan fokus mendalam bagi guru kelas maupun guru pendamping kelas. Proses interaksi sebagai keterampilan sosial dalam pembelajaran di kelas inklusif menjadi hal yang utama sebagai kegiatan dalam pembelajaran di kelas. Interaksi yang harus dibangun dengan baik di dalam kelas inklusif tidak hanya berfokus pada interaksi antara guru dan peserta didik saja. Bentuk interaksi penting lainnya yang perlu diperhatikan yaitu interaksi yang terjadi diantara siswa reguler dengan siswa non-reguler.

Namun demikian, pada kelas inklusi seringkali ditemukan kesenjangan interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa non-reguler. Walaupun memiliki status sebagai sekolah inklusi, tetapi tidak semua peserta didik mampu dan mau melakukan interaksi sosial dengan baik kepada seluruh warga sekolah (Agustriyana, 2017). Menurut hasil penelitian dari Hasan & Handayani (2014) beberapa permasalahan interaksi sosial yang ditemukan di sekolah inklusi, antara lain: (1) Dalam hubungan pertemanan, siswa non-reguler lebih nyaman berteman dengan siswa non-reguler. Akibatnya, siswa non-reguler tidak bersosialisasi dengan teman siswa reguler lainnya; (2) Siswa reguler seringkali mengganggu siswa non-reguler ataupun sebaliknya.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di SDN Cibalung 02 terdapat beberapa permasalahan terkait keterampilan sosial dalam pembelajaran sosial di kelas inklusi pada saat implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SiPAO), antara lain : (1) Siswa non-reguler memiliki keterampilan sosial yang rendah ditunjukkan pada saat diskusi tidak berjalan secara komunikatif, siswa non-reguler kurang berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah serta kurang diterima oleh siswa reguler lainnya (2) Hanya sebagian siswa saja yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sosial di kelas dan selebihnya hanya sebagai pendengar dan pasif dalam interaksi pembelajaran sosial (3) Kurangnya metode pembelajaran yang digunakan guru secara menyeluruh dan efektif dalam

membentuk sistem pembelajaran sosial pada penggunaan strategi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) pembelajaran sosial siswa non-reguler di sekolah inklusif.

Salah satu strategi pembelajaran efektif yang dapat membantu kebutuhan seluruh siswa termasuk di dalamnya siswa non-reguler di kelas inklusif adalah strategi pembelajaran berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO). Menurut Given (2002), strategi pembelajaran berbasis SiPAO merupakan model strategi pembelajaran berbasis 5 sistem pembelajaran alamiah otak, yaitu sistem pembelajaran emosional, sistem pembelajaran sosial, sistem pembelajaran kognitif, sistem pembelajaran fisik dan sistem pembelajaran reflektif.

Berdasarkan paparan diatas, sangat diperlukan penelitian secara menyeluruh mengenai bagaimana persepsi guru dalam implementasi pembelajaran sosial pada strategi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) pada penelitian skripsi yang berjudul “Tantangan Implementasi Sistem Pembelajaran Sosial Pada Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) dalam Kelas Inklusif: Persepsi Guru Inklusi”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, yaitu: (a) Persepsi guru terhadap hambatan-hambatan dalam implementasi sistem pembelajaran sosial pada Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO); (b) Persepsi guru terhadap faktor-faktor pendukung pelaksanaan sistem pembelajaran sosial sosial pada Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) dalam kelas inklusif; (c) Persepsi guru dalam upaya memaksimalkan pelaksanaan sistem pembelajaran sosial pada Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) dalam kelas inklusif.

Hambatan Guru dalam Proses Pembelajaran Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarnoto (2016), beberapa hambatan yang dialami guru dalam proses pembelajaran di kelas inklusif, yaitu: (a) Kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK); (b) Kurangnya kompetensi guru dalam menangani siswa ABK (c); Lingkungan belajar dan budaya sekolah yang belum mendukung (d) Kurangnya pemahaman guru tentang siswa ABK dan Sekolah Inklusi; (e) Latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai; (f) Beban administrasi yang semakin berat untuk guru; (g) Kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK; dan (h) Dukungan orang tua yang masih rendah.

Adapun menurut Given (2002) hambatan-hambatan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran sosial pada Strategi Sistem Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SiPAO) guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu budaya sekolah, lingkungan belajar, peran orang tua, kompetensi guru dalam menangani siswa ABK.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Sosial

Menurut Given (2002) faktor-faktor pendukung pelaksanaan sistem pembelajaran sosial dalam Strategi Sistem Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SiPAO) adalah sebagai berikut.

Hubungan Diadik Keluarga

Hubungan diadik dalam keluarga terjalin secara alami diantara anak-anak dan orang dewasa. Keluarga sebagai tempat belajar yang pertama bagi seorang anak. Melalui proses interaksi yang dilakukan dalam keluarga, anak-anak belajar untuk bersosialisasi. Berbagai interaksi sosial dalam keluarga memberikan sebuah pembelajaran bagi anak untuk memahami perasaan orang lain.

Anak yang pandai memahami emosi dirinya dan orang lain dapat mudah menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya di sekolah. Sedangkan anak-anak pemarah yang belum bisa mengontrol perasaan dalam dirinya akan berkembang buruk dalam lingkungan

sosial. Tidak banyak anak yang berdasarkan pola asuh yang mendalam dalam hubungan keluarga sehingga anak datang ke sekolah dalam keadaan kekurangan (Khadijah, 2021). Kebutuhan kehangatan hubungan intim dalam keluarga yang tidak terpenuhi memberikan dampak perasaan keterasingan dan kesendirian secara emosional dan berdampak dalam hubungan interaksi sosial.

Hubungan Teman Sebaya

Harris (1998) mengemukakan bahwa pengaruh orang tua lebih kecil daripada pengaruh teman sebaya atau saudara kandung. Gagasan tersebut dikuatkan dengan teori bahwa sebagian besar aktivitas yang dilakukan anak di luar pengasuhan orang tua adalah belajar bersosialisasi dan membentuk kepribadiannya sendiri dari hasil lingkungan sekitarnya (Aisah, 2018). Jika keterampilan sosial anak dibangun berdasarkan interaksi antara teman sebaya, maka budaya sekolah menjadi pengaruh yang sangat kuat dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

Keterikatan dalam Kelompok

Menurut Torrente et al. (2012) keterikatan kelompok diartikan sebagai keadaan psikologis yang positif, memuaskan, dibagikan yang dicirikan oleh semangat kelompok, dedikasi kelompok, dan penyerapan kelompok (Rasmitadila, 2021). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterikatan dalam kelompok mempengaruhi pola hidup dan karakter seseorang. Manusia sebagai makhluk sosial akan berkelompok bersama dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam satu hal. Oleh karena itu, setiap kelompok sosial memiliki kode perilaku tertentu yang diketahui oleh setiap orang dalam kelompok.

Berdasarkan faktor-faktor pendukung pelaksanaan sistem pembelajaran sosial dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SiPAO) diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap dan kepribadian peserta didik pada saat pembelajaran itu dapat terbentuk secara alami berdasarkan pola interaksi sosial peserta didik dengan keluarga di rumah, hubungan teman sebaya di sekolah, dan rasa keterikatan dalam suatu kelompok tertentu yang terbentuk dari budaya lingkungan tempat tinggal maupun budaya yang ada di sekolah.

Upaya Guru dalam Memaksimalkan Sistem Pembelajaran Sosial

Guru memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam pendidikan sekolah inklusif. Guru harus dapat mengkoordinir semua keragaman dalam sekolah inklusif. Berdasarkan hasil temuan Rasmitadila et al. (2021) guru dapat melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam sistem pembelajaran sosial Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) di kelas inklusif yaitu:

Mengembangkan kolaborasi antar siswa

Kegiatan pembelajaran sebagai upaya guru yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kolaborasi antar siswa, meliputi: fokus mendengarkan pendapat orang lain, membuat soal bersama kelompok, berikan pendapat dalam kelompok, berani memberikan pendapat, dan berikan empati kepada orang lain.

Mengembangkan komunikasi antar siswa

Kegiatan pembelajaran sebagai upaya guru yang dapat dilakukan dalam mengembangkan komunikasi antar siswa, meliputi: bantu teman di grup, menghargai hasil kerja anggota kelompok, bertanggung jawab atas tugas, pilih pemimpin grup, bagilah tugas masing-masing anggota kelompok.

Pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam kelas inklusif harus bersifat adaptif guna memberikan kesempatan kepada seluruh siswa agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan semaksimal mungkin (Rasmitadila et al., 2021). Keterampilan sosial merupakan soft skill yang perlu dimiliki oleh setiap individu sebagai perwujudan dari fitrah manusia yang merupakan makhluk sosial. Dalam pembelajaran sosial pada Strategi Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SiPAO) di kelas inklusif, guru harus mampu melakukan upaya inovasi pembelajaran untuk memaksimalkan proses kegiatan inti dalam pembelajaran. Teman sebaya sebagai salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran sosial pada Strategi Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SiPAO) di kelas inklusif. Untuk itu, tindakan utama yang dapat dilakukan oleh guru dalam memaksimalkan proses pembelajaran adalah dengan mengembangkan kolaborasi dan komunikasi semua siswa di dalam kelas, baik itu siswa reguler maupun siswa ABK.

Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pada tahun 2021, telah dilakukan penelitian oleh Rasmitadila, Widayarsi dan Teguh Prasetyo yang berjudul Persepsi Guru Pembimbing Khusus (GPK) terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendapat GPK terhadap manfaat strategi pembelajaran berbasis sistem pembelajaran alamiah otak (SiPAO) bagi siswa ABK di kelas inklusif. Subjek penelitian ini yaitu 12 Guru Pendamping Khusus (GPK) dari sekolah dasar inklusif di tiga provinsi. Analisis data yang digunakan adalah teknik tematik analisis. Hasil penelitian mendapatkan empat tema utama, yaitu motivasi belajar siswa ABK, pengalaman belajar siswa ABK, keterampilan sosial siswa ABK, dan kompetensi GPK. Analisis data dan tujuan pada penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada tujuan, analisis data yang digunakan yaitu thematic analysis, dan latar penelitian di kelas inklusif. Sedangkan perbedaan yang menjadi keterbaruan dari penelitian sebelumnya adalah subjek responden melibatkan Guru Kelas, tidak hanya Guru Pendamping Khusus (GPK) saja. Perbedaan lainnya yaitu penelitian sebelumnya memiliki variabel Model Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) yang dibahas secara menyeluruh, adapun pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada satu sistem pembelajaran saja, yaitu sistem pembelajaran sosial.

2. Metode Penelitian

Pada bagian metode dijelaskan tentang subjek/peserta, prosedur penelitian, materi/instrumen, dan analisis data. Dapat ditulis dengan menggunakan subheading dengan maksimal 3 level.

2.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Metode yang digunakan untuk meneliti terkait “Tantangan Implementasi Sistem Pembelajaran Sosial Pada Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) dalam Kelas Inklusif: Persepsi Guru Inklusif”. adalah pendekatan post positivism jenis kuasi kualitatif dengan Simple Research Design (SRD). Menurut Bugin (2020) dalam bukunya Social Research Methods dijelaskan bahwa terdapat dua paradigma besar dari berbagai macam filsafat keilmuan yaitu positivism dan non-positivism. Pada paradigma positivism lahirlah paradigma baru yaitu post positivism. Disebut sebagai post positivism karena disebabkan pengaruh positivism yang masih digunakan dari penyajian teori yaitu masih

bersifat deduktif, sehingga penelitian ini belum dapat dikatakan sepenuhnya kualitatif. Sedangkan dari sisi lain, sifat kualitatif nampak pada saat proses menganalisis data.

Terdapat berbagai macam format desain spesifik yang biasa digunakan oleh peneliti dengan menggunakan paradigma post positivism ini, salah satunya adalah jenis kuasi kualitatif dengan prosedur desain penelitian Simple Research Design (SRD). Menurut Cropley (2019) penelitian kuasi kualitatif merupakan suatu penelitian dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan mengenai suatu keadaan sesuai permasalahan secara objektif (Wijaya et al., 2021). Bugin (2020) juga berpendapat bahwa penelitian kuasi kualitatif cocok untuk menarasikan kehidupan sumber informasi yang dapat diungkapkan secara deskriptif. Simple Research Design (SRD) adalah desain penelitian sederhana yang digunakan oleh seorang peneliti untuk merefleksikan penemuan di lapangan dengan menggunakan teori untuk memecahkan masalah yang ditemui.

2.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian Simple Research Design (SRD) ini dilakukan dengan lima langkah utama yaitu: (1) Memilih konteks sosial dan menentukan pertanyaan penelitian (Social context and research question), yaitu peneliti mengkaji konteks sosial dan menentukan pertanyaan penelitian. Langkah ini menjadi sangat penting untuk keberhasilan penelitian yang akan dilakukan; (2) Melakukan tinjauan literatur (Literature Review), pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian konteks sosial dijawab berdasarkan hasil literatur yang dikaji; (3) Melakukan metode penelitian dan mengumpulkan data (Research methods and data collection), yaitu meneruskan dengan mengeksplor metode penelitian yang akan digunakan sekaligus menggunakan metode penelitian untuk mengumpulkan data di lapangan; (4) Menganalisis data (Data Analysis), peneliti melakukan penelitian di lapangan dan menggunakan teori sebagai pendukung analisis data. Desain sederhana ini disebut juga desain paradigma tengah, sehingga peneliti dapat memilih arah analisis data ke arah kualitatif atau kuantitatif. Adapun dalam hal ini, peneliti memilih analisis data menggunakan thematic analysis (analisis tematik) kualitatif; dan (5) Melaporkan hasil penelitian (Reporting), tahap terakhir ini yaitu peneliti melaporkan hasil penelitiannya. (Bugin, 2020)

2.3 Data Penelitian

Menurut Pendit (1992) data adalah hasil observasi langsung terhadap suatu kejadian, yang merupakan perlambangan yang mewakili objek atau konsep dalam dunia nyata yang dilengkapi dengan nilai-nilai tertentu (Ati et al., 2014). Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dihimpun sebagai hasil dari beberapa teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, penulis menjelaskan data-data yang telah diperoleh dari subjek penelitian ini yaitu guru kelas berjumlah 5 orang dan Guru Pendamping Khusus (GPK) sebanyak 2 orang. Data yang diperoleh pada penelitian ini terbagi menjadi dua sumber antara lain sebagai berikut. penelitian Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu, data dokumentasi, profil sekolah dan kegiatan belajar siswa kelas inklusif.

2.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan sebuah data (Sugiyono, 2017). Terdapat beberapa prosedur pengumpulan data yang digunakan, di antaranya:

2.4.1 Wawancara

Sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian mengenai persepsi guru inklusif. Maka, teknik pengumpulan data yang utama digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Wawancara bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat rumit dan membutuhkan jawaban

secara rinci dan mendalam (Rosi, 2016). Peneliti menggunakan wawancara semi-struktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Wawancara tersebut menggunakan panduan wawancara dan diverifikasi oleh ahli. Peneliti mewawancara 7 guru yang terdiri dari 5 guru kelas dan 2 Guru Pendamping Khusus (GPK). Tujuan melakukan wawancara yaitu untuk mengeksplorasi persepsi guru inklusi mengenai strategi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) yang sudah diterapkan di dalam kelas inklusif.

2.4.2 Dokumentasi

Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian dari teknik dokumentasi salah satunya yang dikemukakan oleh Nawawi (1993) teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip- arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Firdaus et al., 2020). Penelitian ini mengumpulkan dokumen berupa hasil wawancara dari rekaman wawancara dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini.

2.5 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan thematic analysis (analisis tematik) yang merupakan proses mengidentifikasi pola atau tema. Analisis tematik (thematic analysis) menurut Boyatzis dalam Braun & Clarke (2006) adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema yang terdapat dalam suatu fenomena. Dalam proses analisis data, terdapat beberapa langkah dari prosedur thematic analysis di antaranya:

2.5.1 Memulai

Penelitian ini dimulai dengan menyusun pertanyaan penelitian untuk melakukan wawancara secara mendalam kepada guru inklusif terkait tantangan dan implementasi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) di kelas inklusif.

2.5.2 Melakukan Analisis

Analisis ini dilakukan dengan panduan enam fase yang merupakan kerangka kerja yang sangat berguna untuk melakukan analisis ini yaitu membiasakan diri dengan data, melakukan coding, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, dan membuat laporan (Braun & Clarke, 2006).

2.6 Tempat dan Waktu Penelitian

2.6.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar inklusif yang sudah mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO), yaitu: (a) SDN Cibalung 02 bertempat di Kp. Palakaden RT. 05 RW. 02, Desa Cibalung, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat; (b) SDN Lulut 04 bertempat di Kp. Lulut Rt. 01/06, Lulut, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Jawa Barat; (c) SDN Polisi 04 bertempat di Jl. Polisi I No.7, RT.03/RW.08, Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat; (d) SDN Parakan 01, Jl. H. Abdullah Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kota Bogor, Jawa Barat; (e) SD Islam Ar-Rahman bertempat di Jl. Nangka No.1, Jatimekar, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi Jawa Barat.

2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dari bulan Februari-Mei 2022, berikut ini tabel pelaksanaan penelitian.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi struktural yang dilakukan kepada guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) terhadap tantangan implementasi sistem pembelajaran sosial pada Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) di kelas inklusif bahwa peneliti menemukan temuan penelitian sebagai berikut.

TABEL. 2 Hasil Penelitian

Tema	Sub tema	Sub Subtema	
Hambatan-hambatan dalam implementasi sistem pembelajaran sosial	dampak pandemi	- sistem pembelajaran, budaya sekolah - interaksi sosial yang terbatas	
	sarana dan prasarana	- ruang kelas - media pembelajaran	
	kompetensi guru inklusif	- kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa ABK - rendahnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO)	
Faktor-faktor pendukung dalam implementasi sistem pembelajaran sosial	peran orang tua	- mengisi identifikasi data perkembangan anak, memberikan dukungan, melakukan pendampingan dalam pembelajaran daring - menindaklanjuti hasil evaluasi yang diberikan guru	
	lingkungan sekolah	- nilai-nilai budaya sekolah - guru - siswa	
Upaya guru dalam memaksimalkan sistem pembelajaran sosial	mengembangkan kolaborasi antar siswa	- penggunaan model pembelajaran kooperatif - pemanfaatan media pembelajaran	
	mengembangkan stimulus respon dalam pembelajaran.	- mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru - menciptakan komunikasi dua arah	

Sumber: hasil data primer, 2022

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka dengan ini dapat dijelaskan secara lengkap tentang tantangan implementasi sistem pembelajaran sosial pada strategi pembelajaran Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) dalam kelas inklusif yang sesuai dengan sub fokus atau tema penelitian, di antaranya:

4.1 Hambatan-Hambatan Guru dalam Proses Pembelajaran Sosial Pada Implementasi Strategi SiPAO di Kelas Inklusif

4.1.1 Dampak Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 memberikan dampak kepada seluruh sektor dalam tatanan kehidupan. Penerapan pembatasan sosial oleh pemerintah Indonesia telah berdampak terhadap rutinitas masyarakat dan siswa dalam sistem pembelajaran (Wening Sekar Kusuma, 2021). Transformasi pendidikan di Indonesia memberikan

banyak tantangan kepada seluruh stakeholders dalam dunia pendidikan. Sebagai tanggapan darurat pandemi ini, diterbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) dari 4 (empat) Menteri Republik Indonesia, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri. Surat Keputusan Bersama (SKB) ini ditetapkan pada tanggal 30 Maret 2021. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi dapat dilakukan dengan pembelajaran terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan atau pembelajaran dengan jarak jauh (PJJ).

Dalam implementasi Sistem Pembelajaran Sosial pada Strategi Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) di kelas inklusif ditemui beberapa hambatan yang dialami guru inklusif sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

“Tantangannya karena sekolah masih terbatas untuk PTM sehingga kesulitannya adalah kurangnya intens waktu pertemuan di satu kelas secara bersamaan.” (GK-AK)

Pandemi ini menyebabkan sistem pembelajaran harus dilaksanakan dengan memperhatikan pencegahan penularan wabah covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan.

Dalam implementasi sistem pembelajaran sosial, budaya sekolah adalah salah satu indikator pembentukan keterampilan sosial peserta didik dengan lingkungan sekolahnya. The American Heritage Dictionary dalam Maryamah (2016) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keseluruhan dari pola perilaku yang berasal dari kehidupan sosial, seni, agama, instansi dan segala hasil perilaku dan pemikiran dari kelompok manusia. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku, kebiasaan, tradisi, keseharian, dan simbol yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Akibat transformasi penyelenggaran pendidikan di sekolah karena pandemi Covid-19, budaya sekolah yang seharusnya menjadi upaya pembentukan dan penanaman karakter peserta didik menjadi lebih baik justru memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu:

“Anak-anaknya juga aktif, tapi setelah pandemi menjadi kurang. Mungkin karena mereka jarang bertemu dengan gurunya, kebiasaan di rumah kebawa ke sekolah, jadi tidak ada edukasi berperilaku baik seperti apa. Itu betul-betul hilang. Budaya sekolah yang selalu menanamkan perilaku baik, sopan santun itu krisis akibat pandemi dan pengaruh gadget.” (GK-BY)

Hambatan lainnya yang dialami oleh guru inklusif dalam implementasi sistem pembelajaran sosial adalah kurangnya interaksi sosial peserta didik yang disebabkan oleh sistem pembelajaran masa pandemi sehingga pertemanan menjadi terbatas. Dengan kemajuan bidang digital, teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan dan kemajuan di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Akan tetapi, ketergantungan terhadap media komunikasi pada anak-anak dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial. Hal ini didukung dengan hasil temuan oleh peneliti, sebagai berikut.

“Karena ada batasan efek samping dari corona yang ga tatap muka, itu tuh kebentuk banget jadi ketergantungan ke hp daripada dunia nyata langsung. Anak tuh lebih asyik sendiri sama hp karena sosial media nya itu daripada interaksi sosial langsung.” (GK-AY)

tuh lebih asyik sendiri sama hp karena sosial media nya itu daripada interaksi sosial langsung.” (GK-AY)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, berkurangnya kemampuan sosial peserta didik disebabkan karena kurangnya interaksi sosial dalam wujud nyata secara langsung. Keterampilan sosial merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat diterima pada situasi tertentu dengan cara berkomunikasi (Garrotea et al., 2017).

Keterampilan sosial dalam pembelajaran di kelas inklusif menjadi hal yang penting sebagai kegiatan utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Manfaat sistem pembelajaran sosial di kelas inklusi adalah memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa non-reguler untuk berinteraksi dengan siswa reguler. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sekolah secara tatap muka secara langsung dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Sistem pembelajaran masa pandemi menjadikan peserta didik sulit untuk bertemu secara tatap muka dan bersosialisasi secara luas dengan lingkungannya. Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk di dalamnya yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat di lingkungan sekitar.

4.1.2 Sarana dan Prasarana

Menurut Herawati et al., (2020) sarana dan prasarana merupakan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah, seperti gedung, ruang kelas, kursi, meja, serta media pengajaran. Pada saat implementasi sistem pembelajaran sosial dalam strategi pembelajaran SiPAO ditemukan beberapa hambatan sarana prasarana di sekolah inklusif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara guru inklusif di bawah ini.

“Terutamanya yaitu ruang kelas. Ruangan aja sih yang terbatas, kurang mendukung. Kemarin kita menggunakan diskusi, tapi karena ruangannya menghambat. “ (GK-BY)

Suksesnya proses pembelajaran di sekolah dapat didukung dengan keberadaan sarana dan prasarana sekolah. Menurut Irjus Indrawan (2015) proses pendidikan menjadi terhambat dan berjalan tidak efektif dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai, dalam hal ini sesuai dengan hasil temuan yaitu ruang kelas yang sempit dan media pembelajaran yang terbatas. Sehingga penyediaan dan pengelolaan sarana prasarana merupakan salah satu kegiatan yang penting di sekolah untuk menunjang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

4.1.3 Kompetensi Guru Inklusif

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kompetensi guru inklusif menjadi salah satu hambatan dalam implementasi sistem pembelajaran sosial yaitu terbatasnya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa ABK dan penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO). Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“..Kita kan kalo awal belum tau kategorinya si A begini, si B begini. Jadi pasti terhambat untuk penyesuaian mah. Pasti kita memilih dulu, A kategorinya apa B

kategorinya apa. Karena dari awal memang tidak ada kategori secara spesifik ya, semenjak ada SiPAO aja ini.” (GK-AT)

Menurut Garnida (2015) Kompetensi guru dalam kelas inklusif merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa reguler dan siswa ABK yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat. Memiliki pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik.

Strategi pembelajaran pada dasarnya sebagai bentuk dari kombinasi secara tepat dan optimal dari berbagai komponen pembelajaran. Salah satu cara agar guru dapat menguasai strategi pembelajaran Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) adalah dengan mengikuti pelatihan. Namun, guru inklusif yang sudah mengimplementasikan strategi pembelajaran Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) justru belum mengikuti pelatihan secara menyeluruh sehingga menjadi hambatan pada saat proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan

hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

“Kalau SiPAO belum, ada juga KKG tapi itu lebih ke administrasi aja. Dulu saya tahu SiPAO dari kuliah, tapi belum diimplementasikan dalam pembelajaran kayak gimana, hanya diterapkan kepada mahasiswa aja ketika itu. Jadi, saya hanya mengikuti arahan pra implementasi saja via zoom.” (GK-BY)

4.2 Faktor-Faktor Pendukung Pada Sistem Pembelajaran Sosial dalam Implementasi Strategi SiPAO Di Kelas Inklusif

4.2.1 Peran Orang tua

Peran orang tua sangat diperlukan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan berbagai program pendidikan di sekolah. Sehingga diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah, peran orang tua menjadi bagian integral dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik terutama dalam implementasi sistem pembelajaran sosial pada Strategi Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SiPAO). Berdasarkan hasil temuan penelitian, peran orang tua dalam implementasi SiPAO yaitu mengisi lembar identifikasi data perkembangan anak, memberikan dukungan secara moril, mendampingi saat pembelajaran daring dan menindaklanjuti hasil evaluasi guru. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Orang tua juga kan diminta isi lembar identifikasi itu juga ya, dan itu semua diisi, dan dikirim. Udah ada peranan orang tua, bahkan kan alfi saat menyampaikan instrumen orang tua itu diisi, orang tua nya support.” (GK-AT)

Keterlibatan orang tua dalam implementasi SiPAO menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mensukseskan implementasi strategi pembelajaran di kelas inklusif. Data perkembangan anak dapat digunakan oleh guru sebagai data pendukung dalam proses identifikasi karakteristik setiap peserta didik. Identifikasi bertujuan untuk mengenali dan menjaring anak berkebutuhan khusus dari lingkungan yang heterogen untuk digali karakteristik khusus yang dimiliki setiap peserta didik (Nugroho & Minsih, 2021).

Adapun pemberian dukungan secara moril dari orang tua merupakan dukungan emosional yang mencakup dukungan yang berupa ungkapan rasa empati, perhatian dan kepedulian yang diberikan orang tua kepada anak. Menurut Sarafino dalam Blara (2022)

aspek-aspek dukungan keluarga terbagi menjadi empat, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

Peran orang tua selama pembelajaran daring sangat krusial sehingga orang tua harus mampu mendampingi dan memastikan anak untuk belajar dengan baik meski di rumah agar tidak terjadi learning loss pada masa pandemi ini. Menurut Cahyati & Kusumah (2020) peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu sebagai pengaruh atau director dan berperan sebagai motivator. Menindaklanjuti hasil evaluasi guru yang dilakukan orang tua merupakan salah satu bentuk kemitraan antara orang tua dan guru. Kemitraan identik dengan kerjasama karena saling berhubungan untuk mencapai sebuah tujuan yang sama (Abdul & Mantau, 2021).

4.2.2 Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil temuan penelitian, lingkungan sekolah yang menjadi faktor pendukung implementasi sistem pembelajaran sosial pada strategi pembelajaran SiPAO adalah budaya sekolah, warga sekolah yang terdiri dari guru dan siswa dan suasana kelas. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Eva, 2016). Hasil temuan budaya sekolah di kelas inklusif yaitu meliputi nilai keagamaan, penyatuan pembelajaran, budi pekerti, literasi, disiplin, dan tepat waktu.

Kesatu, nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan sangat berhubungan erat dengan fitrah manusia, yaitu sifat cenderung kepada kebenaran. Sifat bawaan ini menunjukkan bahwa semua manusia tanpa terkecuali berpotensi untuk menjadi baik karena memiliki sifat bawaan yang baik.

Fitrah manusia sebagaimana yang telah ditegaskan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah rasa asli murni dalam jiwa seseorang yang tercampur dengan pengaruh yang lain dalam mengakui bahwa Allah AWT sebagai Rabb (An et al., 2021) Aktualisasi nilai keagamaan yang menjadi budaya sekolah di kelas inklusif ini meliputi sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, membaca Asmaul-Husna, dan membaca sholawat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, yaitu:

"Menurut saya pribadi kalau untuk budaya di sekolah alhamdulillah rutinitasnya, hariannya pun berkaitan dengan dhuha bareng, tadarus dan asmaul husna bareng.." (GK-AY)

Kedua, penyatuan pembelajaran tanpa diskriminatif. Sekolah inklusif menjadi bukti nyata sebuah implementasi pendidikan inklusif yang memberikan layanan kepada semua anak dengan berbagai karakteristik. Menurut Darma & Rusyidi (2015) Pendidikan inklusi telah disepakati oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka memerangi perlakuan diskriminatif di bidang pendidikan. Dengan ini, budaya sekolah inklusif harus menjunjung tinggi penyatuan sistem pembelajaran. Hal tersebut sama halnya seperti hasil temuan peneliti, yaitu:

"Karena kebetulan SD ini di tunjuk sebagai SD inklusi di Ciomas, dan yang menjadi ciri khas kita sih pembelajaran yang memang untuk semua siswa, tidak membedakan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ya." (GK-AK)

Ketiga, nilai budi pekerti. Pendidikan di sekolah menjadi tempat yang efektif dalam pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik agar dapat tumbuh baik di lingkungannya (Hadi et al., 2017). Budi pekerti atau akhlak mulia adalah tata aturan mutlak

untuk dapat hidup bersama orang lain dalam tatanan hidup sosial. Guru menjadi tombak utama dalam penanaman nilai budi pekerti pada peserta didik. Pembiasaan akhlak mulia harus dilakukan secara kontinu agar menjadi sebuah karakter yang tertanam dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru inklusif, penanaman budi pekerti di kelas inklusif ini yaitu 10 S (Senyum, Sapa, Salam, Sabar, Syukur, Semangat, Sehat, Sugih, Sukses, dan Surga).

“Budaya di sekolah kami yaitu mengajarkan budi pekerti dan menanamkan aspek pendidikan berkarakter.” (GK-AK) Keempat, budaya literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI meluncurkan gerakan literasi sekolah melalui Peraturan Menteri nomor 13 tahun 2013. Gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada peserta didik melalui bahasa. Menurut Mulyo Teguh, gerakan budaya literasi di sekolah dapat berhasil jika berjalan secara menyeluruh. Penerapan budaya literasi masih minim pada beberapa sekolah di Indonesia. Namun, pada sekolah inklusif budaya literasi ini sudah diterapkan sesuai dengan hasil wawancara berikut.

“Tahun kemarin juga ada kakak mahasiswa yang meningkatkan budaya literasi di sekolah kita. Alhamdulillah, dari program kemendikbud itu menambah budaya baru di sekolah saya.” (GK-PY)

Selain nilai-nilai budaya sekolah, lingkungan sekolah yang menjadi faktor pendukung implementasi sistem pembelajaran sosial pada strategi pembelajaran SiPAO adalah warga sekolah. Warga sekolah merupakan semua orang yang terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, warga sekolah yang dimaksud adalah guru dan siswa. Guru memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam pendidikan sekolah inklusif. Menurut Hamid Darmadi (2021) dalam menjalankan tugas keprofesiannya, guru memiliki multi peran.

Kehadiran guru di sekolah adalah sebagai pembimbing peserta didik agar menjadi manusia dengan kepribadian luhur dan terampil. Menjadikan suasana kelas yang nyaman adalah salah satu kondisi lingkungan belajar yang harus diperhatikan oleh guru. Pengelolaan kelas memegang peranan penting untuk menciptakan iklim belajar yang mendukung dalam proses pembelajaran. Hasil temuan peneliti menunjukkan yaitu guru memiliki peran sebagai pembimbing dan pengelola kelas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru inklusif sebagai berikut.

“Karena itu kita sering membiasakan anak walaupun di dunia zoom untuk rasa kenyamanan belajar, kita tidak memaksa untuk bisa, pokoknya nyaman dulu. Kalau udah nyaman mau diberi pembelajaran apapun dia mau. Karena kan sosial itu berkaitan dengan sikap.” (GK-AT)

Berdasarkan hasil temuan, kompetensi guru yang menjadi faktor pendukung implementasi sistem pembelajaran sosial pada strategi pembelajaran SiPAO adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru inklusif sebagai berikut.

“Memisahkan diri siswa ABK yang sedang tantrum dari kelas, memberikan space agar dia dapat menenangkan dirinya terlebih dahulu setelah itu kita akan memberikan validasi apa yang membuat dia tantrum kemudian mencari solusi yg menjadi penyebab anak ABK tantrum.” (GK-AK)

Sub kompetensi dari kompetensi pedagogik adalah guru inklusif dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik di kelas,

menata latar pembelajaran yang kondusif, memahami setiap gaya belajar dan karakteristik peserta didik, dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik. Adapun sub kompetensi dari kompetensi kepribadian adalah guru memiliki kepribadian yang dewasa dengan menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai guru, berakhhlak mulia dan memiliki karakter dengan norma religius yaitu tulus, sabar, dan ikhlas dalam mendidik peserta didik.

Peserta didik adalah salah satu unsur lingkungan sekolah yang mendominasi sebuah lembaga pendidikan. Siswa atau peserta didik menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang/anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah. Peran peserta didik sebagai warga sekolah menduduki peran utama dalam berlangsungnya sebuah pendidikan dan kehidupan bersosialisasi di sekolah. Karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, maka interaksi antar siswa dan peran teman sebaya menjadi faktor pendukung dalam implementasi sistem pembelajaran sosial. Hal ini berdasarkan hasil temuan peneliti, yaitu:

“Sejauh ini, yang saya lihat sih pola interaksinya baik ya ka. Karena memang anak-anak disini lingkungan agama nya bagus ya, jadi memang saling menghargai dan engga saling mendikriminasi.” (GK-AY)

Pendidikan Inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang memiliki tujuan sebagai perwujudan konsep pendidikan bagi semua anak dengan cara mengkolaborasikan ABK dalam lingkungan belajar bersama anak-anak yang sehat jasmani dan rohani (Murniarti & Anastasia, 2016). Dari hasil temuan diatas, dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya dalam sekolah inklusif itu saling menghargai setiap keterbatasan yang dimiliki, tidak boleh ada diskriminasi dan saling membantu. Hal tersebut dapat tercipta karena adanya kesetaraan dalam proses pendidikan di sekolah inklusif. Menurut Centre for Studies on Inclusive Education (CSEI), salah satu elemen sekolah inklusif adalah mempromosikan kesetaraan, sekolah inklusif yang bersifat demokrasi. Semua anggota mempunyai hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama (Rasmitadila, 2020).

Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan anak sangatlah besar. Adapun pengaruh teman sebaya berdasarkan hasil temuan peneliti adalah dapat menjadi teladan dan membantu teman dalam tugas akademik dan nonakademik. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan guru inklusif sebagai berikut.

“iya sangat berpengaruh, karena berteman dengan siswa yang aktif siswa yang lain mendapat kebiasaan yang baik dari siswa yang aktif.” (GK-PR)

Memiliki teman yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi peserta didik. Lingkaran pertemanan sangatlah mempengaruhi terhadap perkembangan sikap, pola pikir dan karakter seseorang. Gagasan tersebut dikuatkan dengan teori bahwa sebagian besar aktivitas yang dilakukan anak di luar pengasuhan orang tua adalah belajar bersosialisasi dan membentuk kepribadiannya sendiri dari hasil lingkungan sekitarnya.

4.3 Upaya Guru dalam Memaksimalkan Sistem Pembelajaran Sosial pada Strategi Sistem Pembelajaran Berbasis Alamiah Otak (SiPAO)

4.3.1 Mengembangkan Kolaborasi Antar Siswa

Upaya guru dalam mengembangkan kolaborasi antar siswa untuk memaksimalkan sistem pembelajaran sosial pada strategi pembelajaran SiPAO adalah dengan 2 cara yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan media pembelajaran. Pertama,

penggunaan model pembelajaran kooperatif. Rusman dalam Hengki (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil agar peserta didik dapat belajar dan bekerja sama secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari 4 tipe menurut Rumini (2022) yaitu Team Game Tournament (TGT), Student Team Achievement Division (STAD), Jigsaw, dan Grup Investigation (GI). Berdasarkan hasil temuan penelitian, penggunaan model pembelajaran kooperatif ini dengan tipe Grup Investigation (GI), jigsaw, dan Student Team Achievement Division (STAD). Berikut ini hasil wawancara dengan guru inklusif:

“...berbagi kelompok, kelompok tuh jangan monoton, nanti besok ganti lagi. Jadi supaya lingkar pertemanannya luas tidak dengan itu itu aja.” (GK-AT)

Kedua, pemanfaatan media pembelajaran dalam implementasi sistem pembelajaran sosial pada strategi pembelajaran SiPAO. Penggunaan media pembelajaran dilakukan guru sebagai upaya dalam memaksimalkan sistem pembelajaran sosial untuk meningkatkan kolaborasi siswa, interaksi sosial dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil temuan peneliti yaitu:

“Biasanya kalau kolaborasi anak-anak saya lebih mengutamakan media ya, karena ketika ada media anak-anak lebih terfokus dan interaksi sosialnya juga lebih nampak dan berbaur..” (GK-AY)

Media dalam proses pembelajaran adalah sebuah pengantar antara sumber pesan dengan penerima pesan untuk merangsang perhatian, pikiran dan perasaan dan kemauan sehingga dapat mendorong dalam proses pembelajaran (Hamid et al., 2020). Menurut Nurfadhillah (2021) beliau menjelaskan bahwa media pembelajaran akan berfungsi dengan baik apabila media pembelajaran dapat digunakan secara kelompok atau perorangan. Fungsi media pembelajaran adalah sebagai perantara yang di dalamnya memuat pesan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

b. Mengembangkan Stimulus Respon dalam Pembelajaran

Salah satu ahli paham behavioristik, Thornike menyatakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya beberapa gabungan peristiwa antara stimulus dan respon (Zulham, 2021). Mengembangkan stimulus respon dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya guru dalam memaksimalkan sistem pembelajaran sosial pada strategi SiPAO melalui komunikasi dua arah dan pengembangan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Melaksanakan pembelajaran dengan komunikasi dua arah dapat dilakukan melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, pembuatan kelompok belajar dan pemberian tugas proyek. Hal ini didukung berdasarkan hasil temuan peneliti yaitu sebagai berikut.

“Kalo komunikasi ini ya dengan presentasi, memperkenalkan ada siapa aja kelompoknya, lalu menjelaskan hasil diskusinya.” (GK-BY)

Dalam mengembangkan stimulus respon pembelajaran, dibutuhkan juga kompetensi pedagogik guru yang mendukung agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam sistem pembelajaran sosial pada implementasi strategi SiPAO. Berikut hasil temuan peneliti terkait tantangan kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru dalam menciptakan stimulus respon pembelajaran yang baik pada sistem pembelajaran sosial.

“Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa untuk mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan.” (GK-BY)

Berdasarkan hasil temuan diatas, kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru yaitu: (1) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik; (2) Merangsang siswa agar bertanya; (3) Membentuk kelompok belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik; (4) Membiasakan peserta didik saling menyapa dan berinteraksi dengan baik; (5) Memberikan pertanyaan yang menarik; (6) Menangani komunikasi searah yang terjadi dalam pembelajaran; (7) Membiasakan siswa untuk dapat belajar secara berkelompok; (8) Menumbuhkan rasa keberanian peserta didik; dan (9) Meningkatkan konsentrasi peserta didik terhadap pembelajaran.

5. Kesimpulan

Hambatan-hambatan dalam implementasi sistem pembelajaran sosial pada strategi pembelajaran Sistem Pembelajaran Alamiah Berbasis Alamiah Otak (SiPAO) di kelas inklusif adalah (a) Dampak pandemi, meliputi sistem pembelajaran, budaya sekolah dan interaksi sosial yang terbatas. (b) Sarana dan prasarana pembelajaran. (c) Kompetensi guru inklusif, yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa ABK dan rendahnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO).

Faktor-faktor pendukung dalam implementasi sistem pembelajaran sosial pada strategi pembelajaran Sistem Pembelajaran Alamiah Berbasis Alamiah Otak (SiPAO) di kelas inklusif adalah (a) Peran orang tua yang terdiri dari mengisi identifikasi data perkembangan anak, memberikan dukungan, melakukan pendampingan dalam pembelajaran daring dan menindaklanjuti hasil evaluasi yang diberikan guru. (b) Lingkungan sekolah yang mendukung terdiri dari nilai-nilai budaya sekolah, guru dan siswa.

Upaya guru dalam memaksimalkan sistem pembelajaran sosial pada implementasi strategi pembelajaran Sistem Pembelajaran Alamiah Berbasis Alamiah Otak (SiPAO) di kelas inklusif adalah (a) Mengembangkan kolaborasi antar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan media pembelajaran. (b) Mengembangkan stimulus respon dalam pembelajaran dengan mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dan menciptakan komunikasi dua arah melalui kegiatan pembelajaran presentasi, diskusi, tanya jawab, pembuatan kelompok belajar dan pemberian tugas proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, B., & Mantau, K. (2021). Dampak Kemitraan Orang Tua dan Guru terhadap Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Suwawa. 4(1), 16–30.
- Agustriyana, N. A., & Nisa, A. T. (2017). Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman, 3(1), 12–16.
- AN, A. N., Alfian, M. Y., Saifudin, S., & Akhyar, S. (2022). Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(02), 425-436.
- Ardiyansyah, H., Prima, B., Hermuttaqien, F., & Bomans Wadu, L. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 4(1), 1–7.
- Ariastuti, R., Herawati, V. D., Role, O., & Schools, I. (2016). Optimalisasi Inklusi. 1(1), 38–47.
- Ati, S., Nurdien, K., & Taufik, A. (2014). Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan.

- Blara, G. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Sungailiat Bangka Belitung. UNHAS.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.
- Bugin, B. (2020). Post-Qualitative Social Research. Jakarta: Kencana.
- Bulut, A. (2021). Metaphoric Perceptions of Preschool Teachers towards Inclusive Education. Acta Educationis Generalis, 11(2), 112–128.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. Jurnal Golden Age, 4(01), 4–6
- Chasanah, U. (2021). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 223–227.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1(8), 1612–1620.
- Dobson, J. C. (2013). Raising Teenagers Right. Chicago: Tyndale House Publishers, Inc.
- Eva, M. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. Tarbawi, 2(02), 86–96.
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(3), 496–505.
- Firdaus, Junaidin, & Surip. (2020). Interaksi Sosial di Masa Pandemi COVID-19 (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Nungga, Kota Bima). Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan, 7(2), 178–193.
- Garrotea, A., Dessemontetb, R. S., & Elisabeth Moser Opitza. (2017). Special, acilitating the social participation of pupils with School-based, educational needs in mainstream schools: A review of Interventions. Educational Research Review, 20, 12–23.
- Given, B. K. (2002). Teaching to the Brain's Natural Learning Systems. Alexandria: Association For Supervision and Curriculum Development
- Hadi, Samsul, & Chaer, M. (2017). Character Education And The Strategy Of Building An Independent Learners. Educatio : Journal of Education, 2(2), 163–174.
- Hafiz, A. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. Jurnal As-Salam, 1(3), 9–15.
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). Media Pembelajaran. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 3(2), 128–135.
- Herawati, S., Arafat, Y., Puspita, Y., & Zohrani, Z. (2020). Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran. In Attractiv : Innovative Education Journal (Vol. 2, Issue 3). Deepublish

- Kustawan, D., & Hermawan, B. (2013). Model implementasi pendidikan inklusif ramah anak. Jakarta: PT. Luxima Metro Media,.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar: konsep, implementasi, dan strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9–18.
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1).
- Nugroho, W. S., & Minsih. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. In *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* (Vol. 2, Issue 1). Deepublish
- Nurfadhillah, S. (2021). Pendidikan Inklusif Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Sukabumi: CV Jejak anggota IKAPI.
- Pt. K Laksmi, I Wyn. Sujana, I. B. G. S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Teaching) Berbantuan Media Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngur. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1).
- Rasmitadila. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rasmitadila. (2021). 1.4383+(87-103). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8, 87–103
- Rasmitadila, Prasetyo, T., & Widayarsi. (2021). Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) (1st ed.). PT. Rajawali Buana Pustaka.
- Rasmitadila, Widayarsi, Prasetyo, T., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., & Aliyyah, R. R. (2021). General teachers' experience of the Brain's natural learning systems-based instructional approach in inclusive classroom. *International Journal of Instruction*, 14(3), 95–116.
- Rosi, F. (2016). Teori wawancara Psikodagnostik. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Rumini. (2022). Penerapan Metode STAD Guna Meningkatkan Prestasi Siswa PKn Tentang Pemerintahan Desa dan Kecamatan Kelas IV Semester I SDN Krenceng 1 Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 1–23.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 241
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. Humanitas, 13(1), 50.
- Torrente, P., Salanova, M., Llorens, S., & Schaufeli, W. B. (2012). <TMX-WE5.pdf>. 24, 106–112.
- Wahyuno, E., Ruminiati, & Sutrisno. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Aekolah Dasar*, 23(1), 77–84.
- Wijaya, H., Alwi, M. K., & Baharuddin, A. (2021). Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dalam Pengelolaan Limbah Medis Rumah Sakit Islam Hasanah Muhammadiyah Mojokerto Di Masa Pandemi COVID-19. *Of Muslim Community Health (JMCH)*, 2(1), 36–51.

Yovi Anggi, L., & Purwanti, M. (2018). Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 197–208.

Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020.

Zalukhu, T. J. (2020). Strategi Guru Dalam Menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (Slow Learner). (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta).

Zulham, M. (2021). Pengaruh Metode Stimulus Respon terhadap Daya Serap pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 203–212.

PROFIL

Nama Pengarang 1

Lala Laila Zulfa adalah mahasiswa Strata 1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Universitas Djuanda, Indonesia. Email: lala2018@unida.ac.id

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya untuk kedua orangtua, bapak-ibu guru, para dosen dan dosen pembimbing yang sudah memberikan pengetahuan dan ilmu yang berharga.

Nama Pengarang 2

Rasmitadila adalah dosen dan peneliti di Program Studi Pendidikan Guru Universitas Djuanda, Indonesia. Fokus Penelitiannya pada Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Email: rasmitedila@unida.ac.id

Nama Pengarang 3

Helmia Tasti Adri adalah dosen dan peneliti di Program Studi Pendidikan Guru Universitas Djuanda, Indonesia. Fokus penelitian pada Pendidikan IPA di Sekolah Dasar dan IPA Terapan. Email: helmifkip@unida.ac.id